

STRATEGI PEMBELAJARAN *UNGGAH-UNGGUH* BAHASA JAWA PADA GENERASI MILENIAL SEBAGAI UPAYA PEMERTAHANAN NILAI BUDI PEKERTI

Winda Dwi Lestari¹, Djoko Sulaksono², Budi Waluyo³

¹²³Universitas Sebelas Maret Surakarta
windhalestari@staff.uns.ac.id

Diterima: 2 Januari 2022, **Direvisi:** 27 Januari 2022, **Diterbitkan:** 9 Februari 2022

Abstrak: *Unggah-ungguh* bahasa Jawa adalah wujud kearifan lokal yang terkait dengan bagaimana menghormati orang lain. *Unggah-ungguh* di masyarakat Jawa masih dianggap suatu hal yang penting bahkan dijadikan ukuran untuk dapat mengatakan seseorang tersebut beretika dan memiliki etiket yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang *laras* dan *leres* pada generasi milenial melalui organisasi pemuda Karang Taruna di Kabupaten Purworejo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara menggambarkan fenomena yang terjadi di masyarakat Kabupaten Purworejo khususnya dalam menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Metode pengumpulan data dengan cara wawancara, pengamatan langsung, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian ini berupa strategi pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang dapat diterapkan di masyarakat secara langsung, yaitu melalui kebiasaan *atur-atur*, rapat rutin maupun percakapan sehari-hari. *Unggah-ungguh* sebagai warisan leluhur orang Jawa sebagai sarana penanaman nilai budi pekerti kepada generasi muda wajib dilestarikan dan dilaksanakan dengan *laras* dan *leres*.

Kata kunci: Pembelajaran *Unggah-Ungguh*; Generasi Milenial; Budi Pekerti

Abstract: Politeness the Javanese language is a form of local wisdom related to how to respect other people. *Unggah-ungguh* in Javanese society is still considered as an important thing and even used as a measure to label someone is ethical and has good etiquette or not. This study aims to describe the up-and-coming learning strategy of Javanese language for millennial generation through the youth organization Karang Taruna in Purworejo Regency. This study uses a qualitative descriptive method by describing the phenomena that occur in the people of Purworejo Regency, especially in using the Javanese highest variety (*krama*). Methods of collecting data by means of interviews, direct observation, questionnaires and documentation. The results of this study are in the form of Javanese language upload learning strategies that can be applied in the community directly, namely through organizing habits, regular meetings and daily conversations. Politeness as the ancestral heritage of the Javanese as a means of inculcating character values to the younger generation must be preserved and carried out with *laras* and *leres*.

Keywords: Learning of Politeness; Millennial Generation; Characters

PENDAHULUAN

Potensi kualitas bangsa dan negara dapat dilihat juga dari kualitas pendidikan yang dimiliki. Sebagai suatu upaya sadar yang dilakukan oleh manusia agar membentuk pola pikir guna membuka wawasan yang lebih detail, Pendidikan dapat menjadi sarana untuk membuka wawasan dan memperoleh pengetahuan yang lebih luas baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.

Pendidikan tidak hanya sebatas pengetahuan. Pendidikan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan seseorang. Selain memberikan manfaat untuk diri sendiri pendidikan nyatanya secara langsung akan memberikan manfaat kepada lingkungan sosial tempat tinggal individu atau masyarakat.

Hal tersebut dapat dikatakan bahwa Sumber Daya Manusia suatu negara dapat dilihat dan di tingkatkan dengan pendidikan. Sumber daya manusia aktif suatu negara terletak pada usia produktifnya yaitu rentang usia 20 tahun sampai 40 tahun. Peningkatan mutu pendidikan berarti peningkatan kualitas sumber daya manusia. Maka perlu dilakukan pembaruan dalam bidang pendidikan dari waktu ke waktu tanpa berhenti. Pendidikan membantu manusia mengembangkan potensi.

Merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Omeri (2015: 470). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasar pada tujuan tersebut upaya untuk mewujudkannya dapat berupa pendidikan budi pekerti.

Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1997) mengartikan istilah budi pekerti sebagai sikap dan perilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, masyarakat, maupun bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas, dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia.

Pendapat tersebut dikembangkan kembali oleh Endraswara (2003: 24) bahwa nilai budi pekerti yang bersumber dari kearifan lokal adalah suatu wawasan yang memuat kebijaksanaan orang Jawa dan implementasinya dapat diterapkan langsung di masyarakat sepanjang hayat individu. Selain itu budi pekerti dimaknai sebagai suatu perbuatan yang sesuai dengan aturan atau norma di masyarakat (Adisusilo, 2012: 55). dari hal tersebut jelas bahwa implementasi pendidikan budi pekerti adalah di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Jawa mengandung nilai budi pekerti yang luhur (Harjawiyana dan Supriya, 2009:9). Nilai luhur bahasa Jawa tampak pada rasa kesantunan dan kepekaan rasa yang berdasar pada prinsip menghormati orang lain. Ibid melalui Eelen (2001: 5). Pada

kondisi ini di masyarakat Jawa mengalami krisis budi pekerti. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan orang Jawa yang sudah mulai dimodifikasi dan bahkan dilupakan dengan dalih kepraktisan hidup. Sebagai contoh misalkan budaya *slametan*. *Slametan* adalah budaya peninggalan leluhur yang sarat dengan nilai pendidikan budi pekerti. Prosesi sebelum *slametan* terdapat *atur-atur* yang biasanya dilakukan oleh pemuda desa/karang taruna untuk memberi informasi bahwa orang tersebut diminta untuk menghadiri *slametan* di rumah orang yang punya hajat. Lazimnya menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Saat ini budaya *slametan* sudah dimodifikasi untuk langsung diantarkan ke rumah-rumah warga tidak melalui proses *atur-atur* dan tidak ada interaksi antar warga di tempat *slametan*.

Prosesi *atur-atur* tersebut merupakan implementasi langsung dari penanaman nilai budi pekerti berdasar kearifan lokal masyarakat Jawa yaitu *unggah-ungguh basa Jawa*. Bahasa yang terimplementasi dalam *unggah-ungguh basa* selain sebagai sarana komunikasi, bahasa juga dapat dijadikan sebagai alat pengukur tingkat kesopanan seseorang.

Penanaman nilai budi pekerti pada remaja karang taruna dengan berlandaskan nilai budaya lokal, salah satunya dapat melalui pengenalan dan pemertahanan pendidikan budi pekerti. Ardissono, dkk (2012:74) berpendapat bahwa pelestarian kebudayaan lokal menjadi dominan seiring dengan laju dan arus perkembangan zaman.

Penanaman nilai pendidikan budi pekerti di kehidupan sehari-hari merupakan salah satu cara untuk mempertahankan nilai luhur yang di wariskan oleh nenek moyang orang Jawa melalui nilai-nilai dan kebiasaan yang ada di masyarakat.

Salah satu kebudayaan yang diciptakan manusia adalah bahasa. Untuk menunjukan

identitas diri sekaligus untuk mengekspresikan diri manusia menggunakan bahasa sebagai alatnya. Pemahaman terhadap suatu hal menunjukkan pemikiran, ide dan gagasan semua dapat diekspresikan melalui bahasa. Bahasa menjadi cermin diri, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri. Salah satu sarana penting untuk berkomunikasi secara efektif dan maksud tuturan tersebut tersampaikan adalah bahasa.

Beragam bahasa daerah yang ada di Indonesia bahkan setiap suku memiliki bahasa sendiri. Bahasa lisan yang dicitrakan oleh budaya leluhur tersebut hingga kini digunakan sebagai ciri identitas budaya (Rohmadi, R.W., dkk: 36). Sesuai dengan prinsip bahasa yaitu sebagai tanda yang disetujui secara universal oleh suatu kelompok tertentu sebagai sarana komunikasi. Suku Jawa salah satu suku yang memiliki bahasa sendiri untuk sarana komunikasi. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa untuk komunikasi sehari-hari. Terdapat keunikan dalam bahasa Jawa yaitu adanya *unggah-ungguh basa* atau tingkat tutur bahasa. Jadi dalam bahasa Jawa penggunaannya tergantung mitra tuturnya. *Unggah-ungguh basa* menentukan kesantunan berbahasa dari tuturan yang diucapkan. Penggunaan *unggah-ungguh basa* yang tepat akan membuat suatu tuturan menjadi santun, begitupun sebaliknya (Rahadini, dkk., 2014: 141). Terdapat beberapa ragam *basa* dalam bahasa Jawa yaitu: 1. *ngoko lugu*, 2. *ngoko alus*, 3. *krama lugu* dan 4. *krama alus/krama inggil*. Penggunaan keempat ragam *basa* tersebut juga memiliki peruntukan masing-masing. Ragam *ngoko lugu* digunakan untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang usianya sebaya dan sudah mengenal dekat. Jika sebaya namun saling menghormati maka dapat menggunakan ragam *ngoko lugu*. Untuk ragam *krama lugu* digunakan jika kedua penutur

sudah akrab namun saling menghormati. Guna menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua, orang yang berpangkat lebih tinggi, orang yang dihormati, dan orang yang baru dikenal, menggunakan ragam *basa krama alus* (Dhamina, 2019: 77). Bahasa Jawa memang memiliki tingkatan kosakata yang penggunaannya telah diatur sedemikian rupa ketika berbicara kepada mitra tutur sebaya ataupun dengan orang yang lebih tua.

Suharti (2006:151), Pembelajaran Bahasa Jawa selain mengajarkan bahasa dan sastra Jawa juga perlu diarahkan untuk terjadinya transfer nilai-nilai budaya didalamnya. Fungsi bahasa Jawa adalah sebagai media untuk menyampaikan pesan atau isi informasi oleh anggota masyarakat yang saling berinteraksi dan bekerja sama dalam tataran pergaulan masyarakat lingkung kebudayaan dan peradaban Jawa. Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang saat ini masih digunakan oleh masyarakat yang ada di Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY, dan masyarakat Jawa yang berada di luar Pulau Jawa.

Penggunaan Bahasa Jawa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: umur, golongan, dan status sosial. Apabila kita berbicara dengan teman sebaya menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Apabila kita sedang berbicara dengan orang yang lebih tua dari kita baiknya menggunakan bahasa Jawa *krama* sebagai tanda menghormati. Pengaruh status sosial juga dapat mempengaruhi cara berbicara pada Bahasa Jawa, karena itu sebagai tanda menghormati dan menghargai mitra bicara. Penggunaan bahasa Jawa baik dalam situasi formal maupun non formal harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Dengan adanya fenomena yang terjadi saat ini, dimana anak yang lebih muda tidak bisa menghormati orang yang lebih tua. Misalkan saja saat anak yang berusia remaja atau dewasa ketika berbicara dengan orang tuanya masih

kurang sopan karena menggunakan bahasa *ngoko* bukan bahasa *krama*. Berdasarkan fakta tersebut, dapat diartikan bahwa anak belum dapat menerapkan penggunaan bahasa yang tepat atau kemungkinan anak belum terbiasa menggunakan bahasa yang lebih sopan di kehidupan sehari-harinya sehingga merasa kagok. Berdasarkan observasi peneliti, peneliti seringkali masih menjumpai anak yang masih menggunakan bahasa Jawa *ngoko* saat berbicara dengan orang yang lebih tua, baik kepada orang tuanya ataupun gurunya. Ada juga yang sopan saat berbicara dengan orang tuanya, namun bahasa yang digunakan Ketika berbicara adalah bahasa Indonesia. Akan lebih baik lagi jika generasi muda diajarkan untuk terbiasa berbicara dengan bahasa Jawa *krama* agar dapat menghormati orang yang lebih tua sebagaimana budaya kesopanan Jawa. Selain itu, pembiasaan tersebut sekaligus juga menjadi upaya untuk melestarikan budaya Jawa, yaitu budaya berbahasa Jawa *krama* untuk menunjang budaya sopan santun atau dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *unggah-ungguh*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kalimat tuturan yang amati langsung oleh peneliti. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dimana data yang ditemukan akan dianalisis dengan cara dideskripsikan lebih rinci sesuai ancangan teori yang digunakan. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang dihasilkan oleh penutur dalam rapat karang taruna di desa Pituruh. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah anggota karang taruna sejumlah 34 remaja karang taruna dengan rentang usia 10 sampai dengan 18 tahun. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua teknik,

yaitu teknik simak dan teknik catat. Teknik simak digunakan untuk mendapatkan data verbal dengan cara menyimak pelaksanaan rapat dan percakapan yang dilakukan. Data verbal yang didapat kemudian dipindahkan ke dalam tabel transkrip

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Purworejo, tepatnya di Desa Pituruh. Penelitian dilaksanakan dengan subjek anggota organisasi Karang Taruna dengan anggota 34 orang terdiri atas 23 perempuan dan 11 laki-laki. Semua adalah suku Jawa dan bisa berbahasa Jawa baik ragam *krama* atau *ngoko*. Data dalam penelitian ini adalah transkrip wawancara dengan beberapa narasumber, dokumentasi dan juga catatan lapangan pengamatan langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebiasaan Penggunaan Bahasa Jawa

Data dari penelitian ini adalah strategi pembelajaran bahasa Jawa untuk generasi milenial. Sebelum merumuskan strategi pembelajaran, peneliti melakukan pengumpulan data penelitian terkait kebiasaan dan sikap terhadap penggunaan bahasa Jawa di kehidupan sehari-hari yang mencerminkan sopan santun dari para subjek penelitian sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1: Kebiasaan penggunaan bahasa Jawa

Aspek	Persentase
Berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa	90,24
Berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia	9,76
Nyaman menggunakan bahasa Jawa ngoko	62,83

Nyaman menggunakan bahasa Indonesia	37,17
-------------------------------------	-------

Menggunakan bahasa krama yang tidak tepat	70,52
---	-------

Menggunakan bahasa krama dengan benar	28,48
---------------------------------------	-------

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dipaparkan bahwa dari 34 responden, presentase responden yang menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sejumlah 90,24 %, sedangkan pada persentase 9,76 % remaja karang taruna tidak menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi melainkan menggunakan bahasa Indonesia. Pada opsi pernyataan kedua, presentase remaja karang taruna yang lebih nyaman menggunakan bahasa Jawa sejumlah 62,83 %, sedangkan persentase responden yang lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia untuk percakapan sehari-hari sejumlah 37,17 %. Persentase remaja karang taruna yang tidak tepat menggunakan bahasa *krama* sejumlah 70,52 %, sedangkan persentase remaja yang tepat dalam penggunaan bahasa Jawa hanya sejumlah 28,48 %.

Pada pernyataan remaja karang taruna dapat berkomunikasi dengan bahasa Jawa, angka persentase menunjukkan 90,24% dan dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia untuk kehidupannya sehari-hari sebesar 9,76 %. Dengan penjelasan bahwa responden menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* untuk percakapannya sehari-hari, baik dengan teman sebaya orang tua atau dengan orang yang lebih tua namun sudah akrab. Berdasar wawancara, ada pula pemuda karang taruna yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Ada pula responden yang menggunakan bahasa Jawa yang dicampur dengan bahasa Indonesia. Misalnya kalimat: *Ngko kita berangkat jam*

pira? Kalimat ini digunakan untuk percakapan dengan teman sebayanya. Sedangkan dengan orang yang lebih tua, mereka cenderung menggunakan bahasa *krama* namun hanya singkat saja. Misalkan kata *nggih, boten, dereng, mangga*. Seperti contoh berikut: “*Undangane wis mbok sebar Le?*”, kemudian dijawab dengan “*sampun*”.

Pada percakapan tersebut, jawaban yang diberikan cenderung singkat dan bersifat final seolah-olah tidak ingin melanjutkan pembicaraan. Hal tersebut diperkuat dengan data persentase sejumlah 62,83% yang menunjukkan bahwa remaja karang taruna lebih nyaman menggunakan bahasa Jawa namun dengan ragam *ngoko*. Remaja karang taruna memilih untuk tidak membuka pembicaraan karena khawatir jika kurang tepat dalam menggunakan bahasa ragam *krama*. Ragam *krama* dinilai sebagai bahasa tertinggi di dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk menghormati orang yang lebih tua atau yang ditinggikan status sosialnya di masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap mitra tutur.

Remaja karang taruna di lokasi penelitian mayoritas menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase sebesar 90,24 %. selebihnya terdapat 9,76 % yang menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia dikarenakan remaja tersebut ada yang berasal dari luar Jawa dan ada juga yang memang bahasa ibu yang dipakai adalah bahasa Indonesia. Dengan demikian perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan pemerolehan bahasa. Uniknyanya remaja yang berasal dari luar Jawa atau remaja yang bahasa ibunya adalah bahasa Indonesia, sebenarnya mengerti maksud dari tuturan mitra bicara yang bertutur menggunakan bahasa Jawa. Namun, mereka masih kesulitan untuk membalas tuturan menggunakan

bahasa Jawa. Misalnya “*kowe wis arep mulih ta ndhuk?*” responden tersebut menjawab “iya. ini mau pulang sudah bersiap” responden menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab karena takut salah apabila menggunakan bahasa Jawa, apalagi bahasa Jawa dengan ragam *krama*. Fakta tersebut diperkuat dengan data sebesar 37,17 % yang menyatakan bahwa remaja karang taruna lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia untuk percakapan sehari-hari.

Data sebesar 37,17 % tersebut bukan hanya berlaku untuk remaja non-Jawa, tetapi remaja Jawa pun memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab atau berkomunikasi dengan orang lain yang lebih tua usianya daripada responden. Dengan anggapan bahwa bahasa Indonesia bersifat universal tidak ada tingkat tutur dalam bahasa Indonesia. Ada data sebesar 70,52 % remaja karang taruna masih kurang tepat dalam menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Misalnya, *mbah, njenengan diaturi kenduren sakniki teng griyane lik Suradi*. Secara urutan kalimannya sudah tepat namun terdapat kosa kata Jawa ragam *krama* yang masih kurang tepat. Kata *njenengan* seharusnya adalah *panjenengan* sesuai dengan aturan ragam *krama*, yaitu tidak memperbolehkan pengurangan kata. Selanjutnya, diksi *sakniki* belum dikategorikan sebagai *krama* yang tepat. Seharusnya diksi yang digunakan adalah *samenika*. Demikian juga untuk kata *teng*, seharusnya *dhateng*. Selanjutnya kata *griyanipun* untuk ragam *krama* baiknya menggunakan kata *dalemipun*. Dengan demikian, susunan kalimat yang tepat adalah “*mbah, panjenengan dipun-aturi kenduren samenika ing dalemipun lik Suradi*”.

Pada aspek penggunaan bahasa Jawa *krama* dengan benar terdapat persentase sejumlah 28,48%, jumlah yang cukup besar untuk kondisi saat ini. Setidaknya ada 8 remaja

dari total 34 remaja karang taruna yang masih bisa menggunakan bahasa *krama* dengan benar dan tepat. Faktor yang mempengaruhi tentu saja yang pertama adalah keluarga. 8 orang ini mayoritas berasal dari keluarga yang menggunakan bahasa Jawa *krama* untuk komunikasi, sehingga sejak kecil responden sudah terbiasa dengan penggunaan tingkat tutur yang benar. Ada pula responden yang merupakan anak seorang akademisi bidang bahasa Jawa sehingga sejak kecil telah diajarkan tingkat tutur bahasa Jawa. Jumlah tersebut tidak sebanding dengan yang menggunakan ragam bahasa *ngoko* yaitu sekitar 90,24 %. *Unggah-ungguh* bahasa Jawa dapat diukur dari ketepatan penggunaan *undha usuk basa* yang digunakan. Penggunaan bahasa Jawa ragam *ngoko* tentu tidak tepat jika digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Padahal generasi remaja karang taruna kerap berinteraksi dengan masyarakat entah itu orang tua, sebaya atau lebih muda dalam kesehariannya. Untuk itu, terdapat beberapa strategi pembelajaran *unggah-ungguh basa* Jawa yang dapat diterapkan kepada generasi muda, khususnya pemuda karang taruna.

Strategi Pembelajaran *Unggah-ungguh Basa Jawa*

Tetap Memelihara Tradisi sesuai Aslinya

Seperti yang diketahui sudah banyak tradisi yang dilewatkan, dimodifikasi dan dilupakan/dihilangkan dari masyarakat. Seperti contoh tradisi *atur-atur*. *Atur-atur* secara sederhana dapat dimaknai sebagai undangan namun disampaikan secara lisan. *Atur-atur* dapat menjadi sarana pembelajaran *unggah-ungguh* yang secara langsung dapat dipraktikkan oleh remaja karang taruna. Tentu saja dengan menggunakan kaidah bahasa ragam *krama* yang tepat. Jangan hanya karena dalih suatu kepraktisan malah menghilangkan nilai-nilai budi pekerti luhur

yang sudah ada kita hanya perlu melestarikan-kembangkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Rais (dalam Sari, 2020: 87) bahwa tradisi merupakan sistem kearifan lokal masyarakat yang didasarkan pada pengalaman diri dan bimbingan leluhur selama berabad-abad guna mengendalikan diri dari pengaruh budaya destruktif.

Memberikan Kesempatan yang Muda untuk Mencoba

Yang muda menghormati yang tua demikian sebaliknya yang tua memberikan kesempatan kepada yang muda untuk mencoba. Dalam kehidupan bermasyarakat perlu adanya regenerasi dalam hal ini juga berpengaruh sebagai faktor pendukung pemertahanan *unggah-ungguh*. Misalnya dalam masyarakat upacara tradisi masih dipegang oleh *sesepuh* atau orang yang dituakan, remaja cenderung *ewuh pekewuh* dan selalu mengambil peran yang lain. Demikian juga generasi tua merasa bahwa anak remaja khususnya pemuda karang taruna belum saatnya untuk memegang peran inti di upacara tradisi sebagai contoh *pasrah panampi* atau *atur pambagyaharja*. Selama ini, peran inti tersebut dipegang oleh orang-orang tua. Padahal pemuda pun mampu untuk melakukan hal tersebut apabila diberi kesempatan. Dengan demikian perlu adanya kesadaran dari orang tua untuk memberikan kesempatan dan perlu kesadaran dari remaja karang taruna untuk mencoba.

Mempraktikkannya dalam Kehidupan Bermasyarakat

Kecenderungan pemakaian bahasa Indonesia untuk acara-acara formal pemuda dinilai lebih komunikatif dan praktis tidak perlu memperhatikan tingkat tutur. Namun hal ini menjadi faktor terlupakannya penggunaan bahasa Jawa untuk acara formal. Maka perlu dipraktikkan dalam rapat-rapat karang taruna

atau pemberian sambutan di acara karang taruna menggunakan bahasa Jawa. Pada saat dilakukan penelitian, peneliti mengamati rapat yang dilaksanakan karang taruna sejak awal pembuka rapat sampai dengan tema rapat disampaikan dengan bahasa Indonesia, padahal seluruh anggota rapat mengerti bahasa Jawa baik secara aktif maupun pasif. Pembiasaan dapat dimulai dari hal yang kecil misalnya pembukaan rapat menggunakan bahasa Jawa, sehingga karang taruna sebagai organisasi pemuda dapat memberikan edukasi bahasa Jawa dan *unggah-ungguh basa* untuk pemertahanan nilai budi pekerti luhur Jawa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat responden yang dapat menerapkan *unggah-ungguh* dalam kehidupan sehari-harinya, misalkan dalam berkomunikasi sudah menerapkan *unggah-ungguh* dalam menggunakan bahasa Jawa *krama* walaupun hanya sebatas kata-kata pendek yang dapat mereka ucapkan dan mereka mengerti. Misalkan *nggih, boten, dereng* dan *sampun*. Sementara itu, ada pula responden yang belum mengetahui apa itu *unggah-ungguh basa* Jawa. Dalam kesehariannya bahasa komunikasi yang dipergunakan dengan orang tuanya adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa *ngoko* bercampur dengan bahasa Indonesia. Menurut orang tuanya, penggunaan bahasa tersebut lebih mudah dipahami. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan orang tua remaja karang taruna, menunjukkan fakta bahwa anak yang mempunyai latar belakang orangtua seorang pendidik belum tentu menguasai perbendaharaan bahasa Jawa dan mampu menerapkannya dengan baik. Kondisi tersebut dipengaruhi faktor kebiasaan komunikasi

di rumah dan faktor lingkungan sekitar. Dengan demikian dapat dirumuskan strategi pembelajaran *unggah-ungguh basa* sebagai berikut: 1) tetap memelihara tradisi sesuai aslinya 2), memberikan kesempatan yang muda untuk mencoba 3), mempraktikkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian *unggah-ungguh basa* Jawa akan mudah diterapkan karena terimplementasi langsung dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ardissono, L., Kuflik, T. dan Petrelli, D. (2012). Personalization in Cultural Heritage: The Road Travelled and The One Ahead. *User Model User-Adapted Interaction*, 22 (1-2), hal. 73-99. Doi: <https://doi.org/10.1007/s11257-011-9104-x>
- Creswell, W. J. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Dhamina, S. I. (2019). Etika Sosial Jawa dalam Novel *Ibu* Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Konfiks*, 6(1), hal. 73-82. Diakses secara online dari <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/1602>
- Eelen, G. (2001). *A Critique of Politeness Theories*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Endraswara, S. (2003). *Pendidikan Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harjawiya, H. dan Supriya. (2009). *Marsudi Unggah-ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), hal. 464-

468. Diakses secara online dari <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/view/1145/0>

Rahadini, A. A. dan Suwarna. (2014). Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMPN 1 Banyumas. *Jurnal Lingtera*, 1(2), hal. 136-144. Diakses secara online dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/ljtp/article/view/2591>

Sari, F. K. (2018). The Local Wisdom in Javanese Thinking Culture Within Hanacaraka Philosophy. *Diksi*, 28(1), hal. 86-100. Diakses secara online dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/31960>

Suharti. (2006). Penerapan Unggah-Ungguh Berbahasa Jawa di Sekolah: Upaya Pembinaan Perilaku Bangsa yang Tangguh. Makalah *Kongres Bahasa Jawa IV 2006*, Semarang, 10-14 September 2006.

Rohmadi, R. W., Maulana, A. K., dan Suprpto (2020). Representasi Tradisi Lisan dalam Tradisi Jawa Methik Pari dan Gejug Lesung. *Diwangkara*, 1(1), hal. 36-41. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/107/163>